

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian dari Rusmina mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Judul : Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VII Pada SMP Negeri 3 Tapalang Barat

Hasil Penelitian : (1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tapalang Barat berada pada kategori sedang, 72% dengan menganalisis hasil angket yang dibagikan kepada 30 responden. Dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam peran guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan praktik. (2) Karakter peserta didik pada kelas VII di SMP Negeri 3 Tapalang Barat berada kategori sedang, 70% dengan menganalisis hasil angket yang dibagikan kepada 30 responden. Ada beberapa karakter yang harus dimiliki peserta didik, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik kelas VII pada SMP Negeri 3 Tapalang Barat. Hal ini, berdasarkan hasil uji pengaruh yang telah dilakukan dalam

penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik adalah sebesar 43,1% dalam artian 57,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak di amati oleh penelitian ini.

2. Penelitian dari Jimatul Arrobi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Judul : Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridho Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat.
Hasil Penelitian : terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan karakter religius. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 0.554 yang mengandung makna bahwa 55.4% variabilitas variabel karakter religius (Y) dapat dijelaskan oleh pendidikan kepramukaan (X), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap karakter religius sebesar 55.4 %, sedangkan sisanya sebesar 44.6 % dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti.¹
3. Penelitian dari Alwi 'Ainurrofiq mahasiswa IAIN Ponorogo
Judul : Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA Di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun 2019/2020.
Hasil Penelitian : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius dimana dapat dibuktikan bahwa $t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} 1,99$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam

¹ Jimatul Arrobi, *Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridho Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan,2019),hal.82

keluarga memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius. (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dimana dapat dibuktikan bahwa $t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} 1,99$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religius memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius terhadap pembentukan karakter religius dimana dapat dibuktikan bahwa $F_{hitung} (397,932) > F_{tabel} (3,07)$ sehingga pengujian hipotesis diperoleh bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yang juga dapat dibuktikan dengan $sig = 0.000 < 0.05$. selanjutnya dengan menggunakan uji koefisien determinasi maka diperoleh temuan bahwa variabel pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 86.5 % terhadap variabel pembentukan karakter religius serta sisanya sekitar 13.5% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.²

4. Penelitian dari Riska Kurniawati Mahasiswi UIN Raden intan Lampung

Judul : Pengaruh Pendidikan Agama slam Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMA Al-Ahzar 3 Bandar Lampung.

² Alwi 'Ainurrofiq, *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA Di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun 2019/2020*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan,2020) hal.127-128.

Hasil Penelitian: hasil pengujian hipotesis Pendidikan Agama slam menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,171 atau positif dengan taraf signifikan 0,000. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,171 > 2,000$) dan taraf signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a , artinya ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama slam terhadap karakter peserta didik. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan hingga diperoleh nilai regresi linier $Y=14,688+0,661X$, sig. Level $0,000 < 0,05$ (nilai alfa), maka kesimpulannya terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama slam dengan Karakter. Berdasarkan output yang diperoleh nilai R^2 (R Square) sebesar 0,377 ($0,614 \times 0,614$) atau 37,7%. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama slam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter peserta didik.³

Selain penelitian dalam skripsi dan tesis di atas, penulis menemukan artikel-artikel jurnal yang membahas tentang karakter religius. Tema-tema yang diangkat penulis dalam meneliti karakter religius meliputi tema, tema manajemen atau lembaga, implementasi, pola pendidikan karakter dan sebagainya. Penanaman karakter religius berbasis manajemen atau kelembagaan di antaranya penelitian Rohmat yang menulis dengan judul “Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius dan Multikultural”.⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan model manajemen pendidikan karakter berbasis integrasi nilai-nilai religius

³ Riska Kurniawati, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMA Al-Ahzar 3 Bandar Lampung*, (Lampung:Skripsi tidak diterbitkan,2019),hal. 78.

⁴ Rohmat, Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi nilai-nilai religius dan multikultural”, *Jurnal JPA*, Volume 20, nomor 2 Juli-Desember 2019, hlm.227-266.

dan multikultural di MI Kabupaten Banyumas dengan metode riset dan pengembangan menghasilkan model manajemen pendidikan karakter berbasis integrasi nilai-nilai religius dan multikultural yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di madrasah. Sehingga Rohmat berkesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius dan multikultural efektif digunakan di Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya, masih berkaitan dengan manajemen adalah tulisan Ali Nurhadi yang berjudul “Implementasi Manajemen Strategi berbasis Pembiasaan dalam menumbuhkan karakter Religius Siswa di SMAN 1 Galis Pamekasan”.⁵ implementasi manajemen berbasis strategi pembiasaan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter religius peneliti tersebut menghasilkan tiga temuan, yaitu (1) adanya perencanaan strategi menanamkan karakter religius siswa melibatkan stakeholder untuk menyusun dan menuangkan dalam kurikulum berbagai kegiatan ekstra dan mata pelajaran. (2) menghidupkan nilai-nilai religius melalui kegiatan-kegiatan positif keagamaan dalam sholat berjamaah, membaca surat-surat pendek alqur’an dan surat yasin membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran dan mencium tangan guru. (3) Evaluasi implementasi nilai-nilai religius bersama stake holder ditemukan faktor pendukung dan penghambat.

Selanjutnya terdapat penelitian yang mengungkap tentang penguatan peran pendidikan karakter yang melibatkan keluarga ditulis oleh Rosikum

⁵ Ali Nurhadi, “Implementasi Manajemen Strategi berbasis Pembiasaan dalam menumbuhkan karakter Religius Siswa di SMAN 1 Galis Pamekasan”. dalam *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Volume 3 Nomor 1 Januari 2020, diakses dari https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/84, DOI: https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.84

dengan judul “Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius anak”.⁶ kemudian Penguatan Taman Pendidikan Al Qur’an sebagai pendidikan karakter religius ditulis oleh Lisa Retnasari, Suyitno, dan Yayuk Hidayah, berjudul "Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius"⁷. Hasil temuan dalam pengabdianya kepada masyarakat adalah 1). Terdapat penguatan karakter religious (Islam) pada santri TPQ Salastra, 2) pengajar dapat mengembangkan pembelajaran dengan memasukan unsur karakter, 3) habituasi yang di laksanakan di TPQ Silastra, merupakan salah satu alternatif dalam usaha penguatan pendidikan karakter religious (Islam) kepada santri.

Melalui pengkajian beberapa penelitian terdahulu yang tersebut di atas, penelitian (1) meneliti tentang penanaman nilai – nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, (2) meneliti tentang metode yang digunakan, keefektifan metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dari metode yang digunakan, (3) meneliti tentang manajemen yang digunakan pesantren untuk membentuk karakter religius siswa, kemudian implementasi dari manajemen yang dilakukan serta faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan manajemen tersebut.

⁶ Rosikun, "Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak" dalam *Jurnal Kependidikan* Volume 6 Nomor 2 2016, di akses dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1910/1553>, DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>

⁷ Lisa Retnasari, Suyitno, dan Yayuk Hidayah, "Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius" dalam *Jurnal Solma* Volume 08, nomor 01, 2019, hlm. 32-38. diakses dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/2968/958>, DOI: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel tentang karakter religius tetapi yang membedakan adalah variabel yang lain dimana peneliti (1) menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan (2) menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan, (3) lebih terfokus pada manajemen pendidikan pesantren dalam membentuk karakter mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini memilih judul pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo dan yang membedakan adalah pada penelitian ini fokus tertuju pada pengaruh terhadap karakter religius siswa dengan subyek siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo. Oleh karena itu penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang, atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁸

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi banyak komponen. Salah satu dari komponen system pengajaran adalah sumber belajar. Dalam pengertian yang sederhana sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan buku-buku pelajaran/bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2013), hal.4.

proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melingkupi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut sebagai sumber belajar.⁹

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁰ Pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju kompetensi yang diharapkan.

Perbedaan pembelajaran dengan pengajaran adalah: Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Sedangkan pengajaran merupakan suatu proses transfer ilmu belaka.

a. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hakikat belajar dapat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Hakikat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di bawah bimbingan pendidik dengan bimbingan program pembelajaran yang direncanakan sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara efektif. Hakikat belajar, di antaranya sebagai berikut:

⁹ Ahmad Rohani MH, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet II, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2004), hal.161.

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT.Refika Abditama,2010) hal.3.

- a) Belajar terjadi ketika peserta didik berinteraksi secara aktif dengan pendidik dan lingkungan belajar yang ditetapkan oleh pendidik.
- b) Proses pembelajaran PAI yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.
- c) Program pembelajaran PAI dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat.
- d) Materi pembelajaran dan sistem penyampaian PAI terus berkembang.¹¹

c. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mengubah struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui pengaturan pembelajaran. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹² Selain itu, ada pengertian lain bahwa proses pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat mengacu pada proses kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 75.

¹² Rita Novita, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Materi Trigonometri*, (Jurnal Visipena Vol V. No 1. Januari-Juni 2014), hal. 143.

1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengajak siswa untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas.
- b. Guru mengucapkan salam.
- c. Ketua kelas memimpin doa untuk mengawali kegiatan belajar secara bersama-sama.
- d. Guru mengawali kegiatan dengan menyuruh siswa membaca surat-surat pendek dengan bersama-sama.
- e. Setelah selesai kemudian guru menyuruh beberapa siswa untuk menghafalkan surat yang telah dibaca di depan kelas.
- f. Kemudian guru memberikan suntikan motivasi kepada siswa untuk terus bersemangat dalam belajar.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menerangkan kepada siswa maksud dan tujuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Agar siswa mengetahui target apa yang ingin dicapai selama dalam pembelajaran. Selain itu guru juga berkewajiban untuk mengingatkan peserta didik agar mereka tetap tenang supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.
- b. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan mengaitkan atau memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.
- c. Kemudian sebelum kegiatan belajar dilanjutkan guru bertanya kepada siswa apakah mereka sudah memahami apa yg telah disampaikan apa belum. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bermain-main dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah dirasa siswa sudah siap untuk mengikuti kegiatan belajar lanjutan maka guru kembali untuk menyampaikan materi pembelajarannya.

- d. Kemudian yang terakhir guru mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa mengingat kembali pelajaran yang telah disampaikan. Dengan demikian guru dapat mengetahui kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sehingga guru dapat mengambil tindakan untuk melanjutkan materi yang akan disampaikan di pertemuan berikutnya.

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b. Guru memberi motivasi kepada siswa agar selalu semangat, sabar dan telaten dalam belajar di sekolah maupun di rumah untuk setiap harinya.
- c. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa bersama-sama kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada hakikatnya ketiga kegiatan pembelajaran tersebut merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Selanjutnya terdapat kegiatan penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI, yaitu; persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), latihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*).¹³

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Premedia Group 2013), hal. 79.

d. Indikator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur seperti mengidentifikasi, membedakan dan mendeskripsikan.¹⁴ Indikator digunakan untuk menguatkan definisi variabel, jika definisi sudah jelas maka dapat diperoleh indikator variabel.

Indikator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

1. Menarik Perhatian
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari
4. Menyampaikan materi pelajaran
5. Memberikan bimbingan belajar
6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa
7. Memberikan balikanMenilai hasil belajar atau memberikan tes
8. Memperkuat retensi dan transfer belajar

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*país*” artinya seseorang, dan “*agáin*” yang diterjemahkan membimbing.¹⁵ Jadi Pendidikan (*pedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan seseorang.

¹⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudra, 2011) hal.192.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 69.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁶

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.¹⁷

Ada beberapa istilah yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik dan *al ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.¹⁸Namun, kata pendidikan biasanya lebih sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Kemudian kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam

¹⁶Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 1

¹⁷ Abd, Kadir, Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.60.

¹⁸Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hal. 86-88.

dan pendidikan Nasional yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian agama yaitu “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”¹⁹

Menurut M.A Tihami pengertian agama adalah sebagai berikut:

1. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, yaitu *al-Tha'at* (Ketaatan), *al-Ibadat* (Ibadah), *al-Jaza* (Pembalasan), *al-Hisab* (Perhitungan).
2. Dalam pengertian syara' *al-din* (agama) yaitu keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui perkataan (sabda) Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama dinamakan *al-din* karena manusia menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan *al-Millah*, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada manusia. Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukancara hidup manusia melalui perkataan (sabda) Nabi SAW.

Menurut Nahlawi Pendidikan agama merupakan penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang taat islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan sosial kemasyarakatan. Sementara itu menurut Muhaimin Pendidikan Agama

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.Kedua, Jakarta:1989), hal 380.

Islam adalah Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam).²⁰

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam”, yaitu kepribadian islam.²¹ Adapun kepribadian muslim yang dimaksud adalah kepribadian yang senantiasa beribadah Allah Swt, dan menjahui larangan-Nya.

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, di antaranya adalah:

1. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.²²
2. M. Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan

²⁰ Samsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal 143.

²¹ Moh. Roqib, *Imu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), hal.20.

²²Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 130.

kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²³

3. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas dapat disimpulkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.²⁴

²³Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 11-16.

²⁴Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28

Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu, Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilakukan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu target yang ingin dicapai dalam setiap pelaksanaan kegiatan.²⁶ Setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan tersendiri dalam pelaksanaannya. Karena sebuah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan mungkin terlaksana dengan baik dan terarah tanpa adanya tujuan yang jelas. Seperti halnya Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan tujuan agar para peserta didik mampu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga mampu menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵Kamsinah, *Tugas dan Tnggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Alauddin University Press, 2014), hal. 25.

²⁶Dzamarah dan Zein, *Strategi dalam Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, TT), hal.48

Berdasarkan tujuan diatas dapat diambil beberapa aspek yang hendak dituju dari kegiatan Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif: agar peserta didik dapat memahami islam dengan paradigma yang benar.
2. Aspek Afektif: agar peserta didik mampu mengapresiasi al-islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran islam, mampu mengelola emosinya dengan bena, dan mampu menghayati ajaran islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.
3. Aspek psikomotorik: mampu mengamalkan ajaran islam secara komprehensif, baik dalam *hablum minallah* (hubungan vertical), *hablum minannas*, dan *hablum minal'alam* (hubungan horizontal).²⁷

a. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam sekolah

Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.²⁸

²⁷ Abdul Kosim dan N.Fathurrahman, *Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 13

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.23.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan agama islam untuk SMA/SMK meliputi lima aspek, yaitu:

1. Al-Qur'an/Hadist: menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
2. Keimanan: menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3. Akhlak: menekankan pada pengamatan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
4. Fiqih/Ibadah: menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amaah yang baik dan benar.
5. Tarikh dan Kebudayaan islam: menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena social, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.²⁹

d. Unsur – Unsur Pendidikan Agama Islam

Secara umum unsur- unsur pendidikan agama islam terdiri dari berbagai aspek diantaranya adalah:

1. Pendidik (Guru)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan

²⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah.*

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.³⁰

2. Peserta Didik (Siswa)

Peserta didik (siswa) adalah bagian dari status manusia, setelah ia menempuh Pendidikan yang mempunyai tiga dimensi, meliputi badan, akal, dan ruh.³¹

3. Metode

Metode merupakan komponen yang tidak boleh diabaikan dalam proses Pendidikan, karena metode turut menentukan sukses atau tidaknya suatu tujuan Pendidikan.³² Terdapat banyak sekali metode-metode yang bisa digunakan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, contoh dari metode yang sering digunakan dan sudah tidak asing lagi bagi kita diantaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode Tanya jawab, metode kerja kelompok dan masih banyak lagi yang lainnya.

4. Tujuan

Tujuan Pendidikan islam menurut Al-Qur'an yaitu menjellaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk social dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan

³⁰ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu (Reformulasi Pendidikan di Era Global)*, (Yogyakarta: AURA Pustaka, 2011), hal.17.

³¹ *Ibid...hal. 25*

³² *Ibid...hal. 77.*

dengan cara memakmurkan alam semesta, menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.³³

5. Materi (Kurikulum)

Materi (Kurikulum) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam yaitu guru dan siswa haruslah terlibat aktif dalam proses Pendidikan Agama, selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan metode, tujuan dan kurikulum agar target yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa DepdikNas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bertabiat, bersifat, berwatak.³⁵ Jadi karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti serta tabiat. Karakter bisa didefinisikan juga sebagai penilaian terhadap tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan

³³ *Ibid...hal 10.*

³⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 205.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pranada Media Group, 2011), hal. 8.

kepribadian baik dan buruk serta yang dapat diterima atau tidak diterima oleh masyarakat.

Istilah karakter sering kali di hubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.³⁶ Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa. Dengan demikian peserta didik di harapkan memiliki nilai dan karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang reigius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar atau sengaja yang dilakukan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang bisa membuat keputusan, siap menerima resiko dan mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah dibuat.

Pendidikan karakter bukanlah materi yang hanya bisa dihafal dan dicatat, serta tidak dapat di evaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi Pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasikan dalam semua kegiatan peserta didik baik dilingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga melalui proses pembiasaan, keteladanan, yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh

³⁶ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, hal. 9.

sebab itu keberhasilan Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat, sekolah, dan orang tua.

b. Karakter Religius

Karakter Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembang beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan perilaku.

Karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain. Beberapa macam perilaku yang mencerminkan karakter religius diantaranya yaitu:

1. Cinta Damai

Cinta damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Menurut Sahlan dan Angga cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan man atas kehadiran dirinya.³⁷

2. Toleransi

Perilaku toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga

³⁷ Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39.

harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideology dan politik yang berbeda.³⁸

3. Ikhlas

Ikhlas yaitu suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari *riya* ' dan kemegahan dalam berlaku/berbuat, semata-mata mengharapkan ridha Allah.³⁹

Penelitian ini juga mengacu pada Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, didalam ruang lingkup agama islam diantaranya: 1) Al-Qur'an dan Hadits; 2) Aqidah; 3) Akhlak; 4) Fiqih; 5) Tarekh dan kebudayaan islam dan mengacu pada kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013, Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.⁴⁰

Religius yang dideskripsikan oleh Suparlan sebagai salah satu nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seorang peserta didik tentunya sangat membutuhkan karakter kreligius ini untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.138-139.

³⁹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.188.

⁴⁰ *Lampiran Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*

diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketetapan agama dan ketentuan agama.⁴¹

Pendidikan Agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai –nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diindonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi:

“Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”⁴²

Landasan Religius merupakan dasar pendidikan yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan itu sendiri adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan yang dapat mempunyai makna hakiki dan manfaat bagi kehidupan manusia. Agama mengarahkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Menurut ajaran islam, bahwa melaksanakan Pendidikan agama merupakan perintah dari Allah *subhannaahu wa ta'ala* dan ibadah

⁴¹ Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam (<http://www.elerhrvhningpendidika.com>), diakses 11 Februari 2020.

⁴² Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hal. 73.

kepada-Nya. Dalam Al-Quran ayat-ayat yang menunjukkan dasar religius salah satunya dijelaskan dalam Surat Ali-Imran [3]:104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendakah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran [3]:104).⁴³

Pembelajaran Pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep pembelajaran yang membawa perubahan perilaku peserta didik.

Pendidikan Islam di Sekolah Menengah/MA diberikan dengan tujuan:

1. Mengembangkan iman melalui memberi, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan apresiasi, praktek, pemahaman dan pengalaman siswa tentang Islam untuk menjadi manusia Muslim yang terus mengembangkan iman dan pengabdian kepada Allah SWT.
2. Untuk mewujudkan orang Indonesia yang beragama dan mulia, yaitu berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis disiplin, toleran, menjaga keharmonisan pribadi dan social dan mengembangkan budaya Agama dikomunitas sekolah.⁴⁴

Kitab Suci Al-Qur'an telah mencantumkan seluruh aspek pedoman hidup bagi umat islam, sehingga Kitab Suci Al-Qur'an merupakan

⁴³ *Al Qur'an dan Terjemah Waqaf & Ibtida'*, (Jakarta: Suara Agung,2018), hal.63

⁴⁴ Mukhtaruddin, *“Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta” XVIII*, no.01 (2011) : hal. 133 – 144.

falsafah hidup Muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab Suci Al-Qur'an ini merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menjelaskan:⁴⁵

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al – Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Sad [38]: 29).⁴⁶

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a). Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.
- b). Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minannas* yang berisi budi pekerti.⁴⁷

Karakter religius mengacu pada Pendidikan Agama yang terfokus pada akhlakul karimah. Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”.

⁴⁵ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 81-82.

⁴⁶ Fauzi Fadlan, *Al Qur'an dan Terjemah Waqaf & Ibtida'*, (Jakarta: Suara Agung), hal.455.

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 95.

Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.⁴⁸

Karakter berasal dari nilai sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/ perilaku yang uar biasa tercermin pada Nabi SAW, antara lain:⁴⁹

- a. Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. Amanah yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun.
- c. Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, wawasan luas, terampil, dan professional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan permasalahan.
- d. Tablig yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi awan bocara beliau, maka orang tersebut akan mudahmemahami apa yang dibicarakan/dimaksud oleh Rosul.

c. Indikator Karakter Religius

Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisis kondisi karakter religious siswa yang akan diteliti, maka diperlukan lima dimensi keberagamaan Glock & Stark, di antaranya adalah:

⁴⁸ Haedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) hal 22-24.

⁴⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

1. Dimensi keyakinan (Ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Dimensi praktek agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman (Eksperensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.
4. Dimensi pengalaman (konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan social.
5. Dimensi pengetahuan agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.⁵⁰

Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengalaman). Kelima dimensi ini bisa diterapkan dalam system agama islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan muslim.

⁵⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal.77-78

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Didalam kehidupan bermasyarakat Pendidikan dipandang sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya, baik bersifat keterampilan atau keahlian dari generasi tua ke generasi muda. Sedangkan dalam segi pandang individu Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi atau keahlian yang ada di dalam diri seseorang yang masih terpendam agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Sikap atau karakter religius merupakan bagian penting dari dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, dan pembiasaan nilai-nilai keimanan. Karakter religius ini dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang kita lakukan yang di dasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang kita yakini.

Muhaimin dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* menjelaskan, secara teoritis Pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai:⁵¹

1. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
2. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social.
4. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal.

5. Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
7. Penyaluran untuk mendalami Pendidikan agama ke lembaga yang lebih tinggi.

Adapun fungsi Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

e. Metode Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Pendidikan karakter religius terlebih dahulu harus menentukan metode yang akan di gunakan agar tujuan Pendidikan karakter itu dapat terlaksana secara terarah dan efektif. Pendidikan karakter disekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, jadi metode ini merupakan unsur yang sangat penting bagi Pendidikan karakter disekolah. Paling tidak ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, adil, dan bernilai, harus mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai.

Pendidikan karakter mengandalkan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Sehingga pendidikan karakter mempunyai gagasan konseptual tentang nilai – nilai pemandu perilaku yang bisa digunakan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

2. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi berhasilnya Pendidikan karakter. Karena anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Kata-kata memang dapat menggerakkan orang tetapi keteladanan tuah yang menarik hati.

3. Menentukan prioritas

Lembaga Pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya Pendidikan karakter tidak jelas.

4. Praksis Prioritas

Praksis prioritas adaah bukti dilaksanakannya prioritas nilai Pendidikan karakter tersebut.

5. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini manusia, mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praksis Pendidikan karakter itu terjadi, peru diadakan

pendaaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga Pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan Pendidikan karakter.⁵²

⁵² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:PT Grasindo,2007), hal 215.

